

NASKAH PUBLIKASI

KARYA DESAIN

**Penerapan Konsep *Self Service Healthy Multifunction* Sebagai Solusi Perancangan
Interior RSKIA Permata Bunda Berpasien BPJS**



AGUS SUSANTO

NIM 1610203123

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

Jurnal Tugas Akhir Desain Interior berjudul:

Penerapan Konsep *Self Service Healthy Multifunction* Sebagai Solusi Perancangan Interior RSKIA Permata Bunda Berpasien BPJS diajukan oleh Agus Susanto, Nim1610203123, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan didepan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 11 januari 2022 dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing I/Anggota


Setya Budi Astanto M.Si

NIP. 19730129 200501 1 00 / NIDN 0029017304

Ketua Program Studi Ketua/Anggota


Bambang Pranono, S.Sn., M.A.

NIP 19730830 200501 1 001 / NIDN 0030087304

**Penerapan Konsep *Self Service Healthy Multifunction* pada Interior Rumah
Sakit Ibu dan Anak Permata Bunda Berpasien BPJS**

Agus Susanto

1610203123

Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia

Abstract

*RSKIA Permata Bunda, which is located at Jl. Ngeksigondo No. 56 Kota Gede, Yogyakarta, is a class C special hospital for mothers and children founded by a social organization with its founder Dr. Hj Sutikno. RSKIA Permata Bunda has the goal of serving maternal and child care for the lower middle class, especially BPJS users. The goal of RSKIA Permata Bunda is to greatly assist government programs in emphasizing maternal and child mortality. However, it is undeniable that although medical services are very good, there are things that need to be considered, including no special services such as class A and B hospitals, so users need independence in non-medical services. The unsuitability of the hospital environment, which impressed hospital patients and children, was because the hospital was more focused on medical care for hospital care which was less concerned for patients who lacked comfort and supporting health. The number of space requirements is not proportional to the breadth of space. From the problems it can be identified with the design process (John Chris Jones, 1971) that the design process starts from a collection of problems found in the form of field data, literature, typology which is analyzed into a collection of alternative conclusions from the initial synthesis in the form of a schematic and design concepts so as to produce design products that refer to the initial design process from problems, data, analysis, synthesis. So the concept of *Self Service Healthy Multifunction* is a solution in implementing the RSKIA Permata Bunda concept with a contemporary style with the theme of Mother and Child and supporting themes of BPJS and Jogja.*

Keyword: *RSKIA Permata Bunda, BPJS, Self Service Healthy Multifunction, Contemporary.*

Intisari

RSKIA Permata Bunda yang berlokasi di Jl.Ngeksigondo No.56 Kota Gede, Yogyakarta merupakan rumah sakit khusus ibu dan anak kelas C yang didirikan oleh organisasi sosial dengan pendirinya Dr.Hj Sutikno. RSKIA Permata Bunda memiliki tujuan melayani perawatan ibu dan anak untuk masyarakat menengah kebawah khususnya pengguna BPJS. Tujuan RSKIA Permata Bunda sangat membantu kelancaran program pemerintah dalam menekan angka kematian ibu dan anak. Namun tidak bisa dipungkiri walaupun dari segi pelayanan medis sangat baik, ada hal yang perlu diperhatikan antara lain tidak ada pelayanan spesial seperti halnya rumah sakit kelas A maupun B sehingga pengguna membutuhkan kemandirian dalam pelayanan non medis. Tidak sesuainya lingkungan rumah sakit yang terkesan kumuh, terhadap pasien rumah sakit ibu dan anak dikarenakan pihak rumah sakit lebih terfokus pada pelayanan medis sehingga untuk perawatan *maintenance* rumah sakit kurang diperhatikan dampaknya bagi pasien kurang mendapatkan kenyamanan dan kesehatan pendukung. Banyaknya kebutuhan ruang tidak sebanding dengan keluasan ruang. Dari permasalahan diatas dapat diidentifikasi dengan proses desain (*John Chris Jones,1971*) bahwa proses desain berawal dari kumpulan masalah yang diidentifikasi berupa data lapangan, literature, tipologi yang di analisis menjadi kumpulan alternatif simpulan awal sintesis berupa skematik dan konsep desain sehingga menghasilkan produk desain yang mengacu pada proses awal desain dari masalah, data, analisis, sintesis. Sehingga konsep *Self Service Healthy Multifunction* menjadi solusi dalam penerapan konsep RSKIA Permata Bunda dengan gaya kontemporer dengan tema Ibu dan anak serta tema pendukung BPJS dan Jogja.

Kata Kunci : RSKIA Permata Bunda, BPJS, Self Service Healthy Multifunction, Kontemporer

1. PENDAHULUAN

RSKIA Permata Bunda yang berlokasi di Jl. Ngeksigondo No.56 Kota Gede, Yogyakarta merupakan rumah sakit swasta khusus ibu dan anak kelas c yang didirikan oleh organisasi sosial dengan pendirinya Dr.Hj Sutikno. RSKIA Permata Bunda memiliki tujuan melayani perawatan ibu dan anak untuk masyarakat umum menengah kebawah khususnya pengguna BPJS yang membutuhkan pelayanan kesehatan dari proses kehamilan hingga nifas.

Seperti halnya rumah sakit kelas c pada umumnya, RSKIA Permata Bunda mempunyai komitmen membantu masyarakat menengah kebawah untuk peduli terhadap kesehatan ibu dan anak. Dengan alasan tersebut RSKIA permata Bunda ikut berpartisipasi dalam program pemerintah yakni Program Kesehatan BPJS. Hal tersebut didasarkan pada awal tujuan didirikan RSKIA Permata Bunda.

Tujuan tersebut sangat membantu kelancaran program pemerintah dalam menekan angka kematian ibu dan anak. Namun tidak bisa dipungkiri walaupun dari segi pelayanan RSKIA Permata Bunda sangat baik ada hal yang perlu diperhatikan antara lain tidak ada pelayanan spesial seperti halnya rumah sakit kelas A maupun B sehingga pengguna membutuhkan kemandirian dalam pelayanan non medis.

Selain itu tidak sesuainya lingkungan rumah sakit yang terkesan kumuh, terhadap pasien rumah sakit ibu dan anak dikarenakan pihak rumah sakit lebih terfokus pada pelayanan medis sehingga untuk perawatan *maintenance* rumah sakit kurang diperhatikan, dampaknya bagi pasien kurang mendapatkan kenyamanan dan kesehatan pendukung. Adapun hal lain yaitu banyaknya kebutuhan ruang yang tidak sebanding dengan keluasan ruang sehingga ruang terkesan sempit.

Dari permasalahan diatas dapat diidentifikasi dalam solusi desain menggunakan konsep *Self Service Healthy Multifunction* dengan maksud *Self Service* yakni dengan penerapan *sign system* pada rumah sakit secara tidak langsung dapat mempermudah pengguna rumah sakit dalam mengakses rumah sakit. Sedangkan *healthy* dengan penyesuaian desain terhadap pengguna ibu dan anak dapat mendukung kesehatan pasien secara psikologis, selain syarat umum dari perancangan rumah sakit. *Multifunction* yakni penerapan pada kursi, nakas dan *backdrobe compact* yang memberikan fungsi lebih untuk menyesuaikan antara keluasan ruang dan kebutuhan ruang sehingga ruang tidak terkesan sempit.

Artikel ini akan membahas penerapan konsep *Self Service Healthy Multifunction* dengan beberapa metode yang ditawarkan pada penerapan interior RSKIA Permata Bunda Berpasien BPJS. Pada bagian awal esai menjelaskan tentang penerapan konsep *Self Service Healthy Multifunction*. Bagian akhir akan membahas tentang pengembangan konsep dalam penerapan konsep self service pada RSKIA Permata Bunda

2. PEMBAHASAN

Rskia permata Bunda merupakan rumah sakit khusus ibu anak yang mayoritas pengguna BPJS. Dengan penerapan konsep *Self Service Healthy* diharapkan dapat memberikan solusi yang signifikan dari permasalahan RSKIA Permata Bunda dari kurang baiknya pelayanan non medis berbanding terbalik dengan pelayanan medis. Lingkungan rumah sakit yang tidak sesuai

dengan pengguna rumah sakit ibu dan anak dan kebutuhan yang lebih besar dari kapasitas ruangnya.

Adapun 3 faktor keberhasilan penerapan konsep *self service* healthy multifunction antara lain:

1. *Self service*

Self service merupakan sebuah konsep pelayanan tanpa adanya staf sehingga pelanggan harus bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ketergantungan. *Self-Service* didefinisikan sebagai antar muka teknologi yang memungkinkan konsumen untuk menghasilkan suatu jasa secara mandiri dari keterlibatan karyawan perusahaan langsung (Meuter et al, 2000, p.50).

Penerapan konsep self service pada umumnya diterapkan dengan teknologi untuk mempermudah staff dalam melayani pengguna. Adapun kelebihan penerapan konsep self service pada rumah sakit kelas C yang mayoritas pengguna BPJS.

1. Meningkatkan kepuasan pelanggan

Dengan penerapan sistem *self service* secara tidak langsung pihak *management* rumah sakit mendapatkan dampak positif dari pengguna akan kepuasan pelayanan rumah sakit seperti rumah sakit kelas A dan B. Selain itu pengguna juga diuntungkan dengan kemudahan dalam mengakses rumah sakit dari mulai masuk hingga keluar.

2. Mengurangi jumlah pegawai

Sesuai dengan pengguna rumah sakit yang rata-rata menengah kebawah yang berdampak pada pemasukan keuangan rumah sakit ,dengan penerapan sistem *self service* dapat mengurangi pengeluaran, sehingga bisa dialokasikan ke kebutuhan yang membutuhkan *maintenance* yang lebih seperti perawat peralatan rumah sakit dan kebersihan rumah sakit.

3. Meminimalisir *human error*

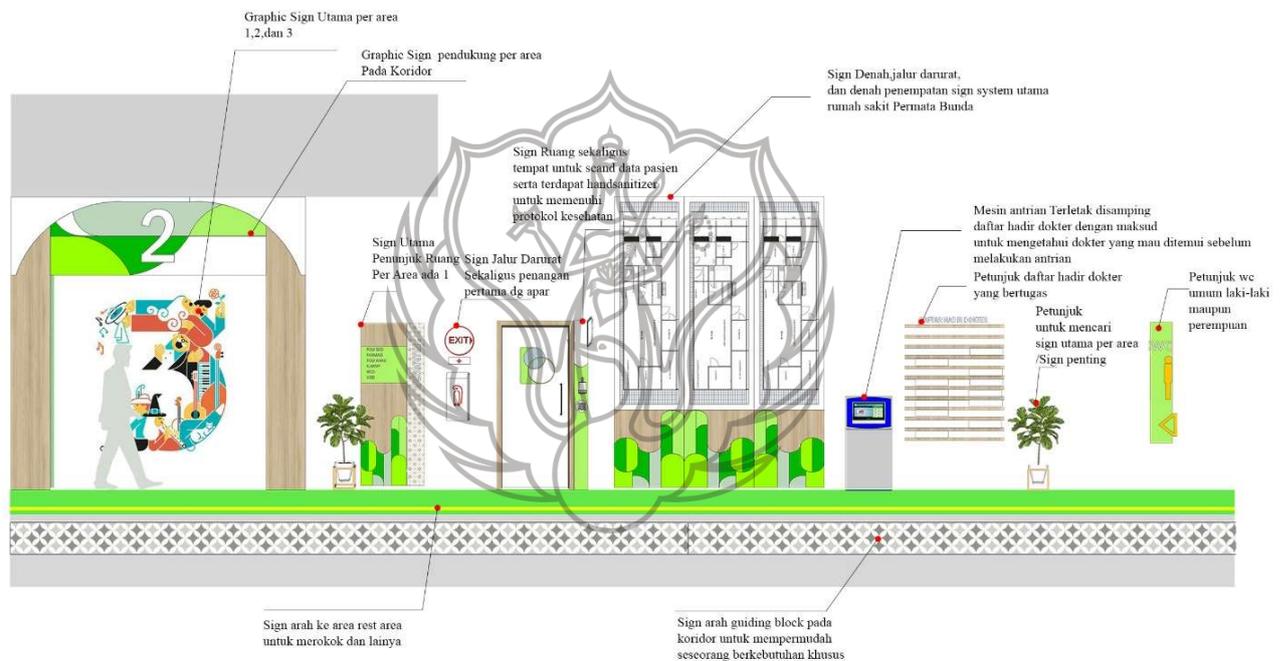
Dalam suatu aktivitas,kesalahan disebabkan karena manusia sangat mungkin terjadi. Sebagai contoh ketika pengunjung rumah sakit harus mencari staff untuk bertanya mengenai kamar yang dikunjungi namun staff sedang sibuk dengan hal lain sehingga dapat mempengaruhi kefokusannya yang dapat menimbulkan kesalahan yang lain.

4. Meningkatkan kepuasan Pelanggan

Berdasarkan penjelasan diatas,bahwa penerapan sistem *self service* dapat memberikan keuntungan dari dua belah pihak bersangkutan ,sehingga pengguna dapat menikmati kepuasan sama rata seperti rumah sakit kelas b maupun a yang mendapatkan pelayanan ekstra.

Pada penerapan sistem *self service* rumah sakit erat kaitanya dengan *signage* yang memberikan kemudahan dalam mengakses rumah sakit. Signage merupakan segala bentuk komunikasi yang mengandung sebuah pesan berupa, tulisan, gambar dan symbol. Menurut Lawrence K. Frank, sign adalah pesan atau informasi yang muncul secara berturut-turut atau teratur dalam hubungannya tanda-tanda yang penting dan menimbulkan respon pada manusia(Suryatini,2001)

- Implementasi *self service* pada *signage* rumah sakit



Gb.1 Sign System RSKIA Permata BUnda (sumber: Penulis, 2022)

- Suasana ruang penerapan *signage* rumah sakit



Gb.2 R.lobby RSKIA Permata Bunda (sumber: Penulis, 2022)



Gb.3 R.Koridor Kanan (sumber: Penulis, 2022)



Gb.4 Area 2 Koridor Kiri Tempat Barcode (sumber: Penulis, 2022)

2. *Healthy*

Healthy pada penerapan interior rumah sakit merupakan hal utama yang harus diperhatikan untuk dijadikan syarat wajib yakni hunian yang sehat. Pada studi khusus RSKIA permata bunda dilihat dari eksisting kurang sesuai dengan pengguna yakni ibu dan anak yang membutuhkan kesehatan secara batin maupun psikologis sebagai penunjang untuk kesembuhan pasien. Selain itu ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam merancang hunian yang sehat yakni minimalisir penumpukan debu pada ruang sehingga *cleaning service* tidak perlu sering membersihkan tiap hari yang susah dijangkau.

Adapun solusi dalam penerapan konsep *healthy* sebagai berikut :

- a. Meminimalisir penerapan bentuk horizontal pada furniture maupun yang lain yang memungkinkan penumpukan debu yang dapat memicu membawa penyakit.
- b. Meminimalisir siku pada area lantai untuk kemudahan pembersihan sekaligus debu
- c. Memaksimalkan pencahayaan pada ruang medik maupun non medik
- d. memaksimalkan pencahayaan alami

.Adapun persyaratan pencahayaan ruang rumah sakit

- lingkungan rumah sakit baik dalam maupun luar ruangan harus mendapatkan cahaya dengan intensitas yang cukup
- ruang yang digunakan bekerja maupun penyimpanan barang perlu diberikan penerangan
- ruang pasien harus disediakan penerangan umum
- pengukuran pencahayaan ruang dapat dilakukan secara mandiri

e. Efisiensi penghawaan ruang penunjang kesembuhan pasien

Penghawaan dan pengaturan udara yang optimal dapat menjamin kesehatan penghuni ruang

Persyaratan penghawaan sebagai berikut:

- ruang- ruang tertentu seperti ruang operasi, perawatan bayi, laboratorium perlu mendapatkan perhatian khusus karena sifat pekerjaan yang terjadi diruang tersebut.

- Ventilasi ruang operasi dan isolasi pasien dengan imunitas menurun harus di jaga pada tekanan lebih positif (minimum 0,10 mbar) dibandingkan dengan ruang lain.
- Ventilasi ruang isolasi penyakit menular harus dijaga pada tekanan lebih negative dari lingkungan luar.
- Pengukuran, suhu dan kelembaban, aliran dan tekanan udara ruang dapat dilakukan secara mandiri sesuai peraturan.
- Ruang yang tidak menggunakan ac dapat diatur sirkulasi udara ruangan tersebut.
- Penghawaan atau ventilasi di rumah sakit harus mendapat perhatian yang khusus, terutama untuk ruangan tertentu misalnya ruang operasi, ICU, kamar isolasi dan ruang steril. Ruang-ruang tersebut harus dilengkapi dengan HEPA filter. Jika menggunakan sistem pendingin, hendaknya dipelihara dan dioperasikan sesuai buku petunjuk, sehingga dapat menghasilkan suhu, aliran udara, dan kelembaban yang nyaman bagi pasien dan karyawan. Untuk rumah sakit yang menggunakan pengatur udara sentral harus diperhatikan cooling tower-nya agar tidak menjadi perindukan bakteri legionella dan untuk AHU(Air Handling Unit) filter udara harus dibersihkan dari debu dan bakteri atau jamur.
- Suplai udara dan exhaust hendaknya digerakkan secara mekanis, dan exhaust fan hendaknya diletakkan pada ujung sistem ventilasi.
- Ruangan dengan volume 100m³ sekurang-kurangnya 1 (satu) fan dengan diameter 50 cm dengan debit udara 0,5 m³/detik, dan frekuensi pergantian udara perjam adalah 2 (dua) sampai dengan 12 kali.
- Pengambilan suplai udara dari luar, kecuali unit ruang individual, hendaknya diletakkan sejauh mungkin, minima 17,50 meter dari exhauster atau perlengkapan pembakaran.
- Tinggi intake minimal 10,9 meter dari atap.
- Sistem hendaknya dibuat keseimbangan tekanan.
- Suplai udara untuk daerah sensitif: ruang operasi, perawatan bayi, diambil dekat langit-langit dan exhaust dekat lantai, hendaknya disediakan 2 (dua) buah exhaust fan dan diletakkan minimal 7,50 cm dari lantai.
- Suplai udara di atas lantai.
- Suplai udara koridor atau buangan exhaust fan dari tiap ruang hendaknya tidak digunakan sebagai suplai Udara kecuali untuk suplai udara ke WC,toilet, dan gudang.
- Ventilasi ruang-ruang sensitif hendaknya dilengkapi dengan saringan 2 *beds*. Saringan I dipasang di bagian penerimaan udara dari luar dengan efisiensi 30% dan saringan II

(filter bakteri) dipasang 90%. Untuk mempelajari sistem ventilasi sentral dalam gedung hendaknya mempelajari khusus central air conditioning system.

- Penghawaan alamiah, lubang ventilasi diupayakan sistem silang (cross-ventilation) dan dijaga agar aliran udara tidak terhalang.
- Penghawaan ruang operasi harus dijaga agar tekanannya lebih tinggi dibandingkan ruang-ruang lain dan menggunakan cara mekanis (air conditioner).
- Penghawaan mekanis dengan menggunakan exhaust fan atau air conditioner dipasang pada ketinggian minimum 2,00 meter di atas lantai atau minimum 0,20 meter dari langit-langit.
- Untuk mengurangi kadar kuman dalam udara ruang (indoor) harus didisinfeksi menggunakan bahan dan metode sesuai ketentuan.
- Pemantauan kualitas udara ruang minimum 2 (dua) kali setahun dilakukan pengambilan sampel dan pemeriksaan parameter kualitas udara (kuman, debu, dan gas)
- berikut pemilihan skema bahan dan warna pada pengaplikasian interior RSKIA Permata Bunda sebagai penunjang pada konsep *healthy*

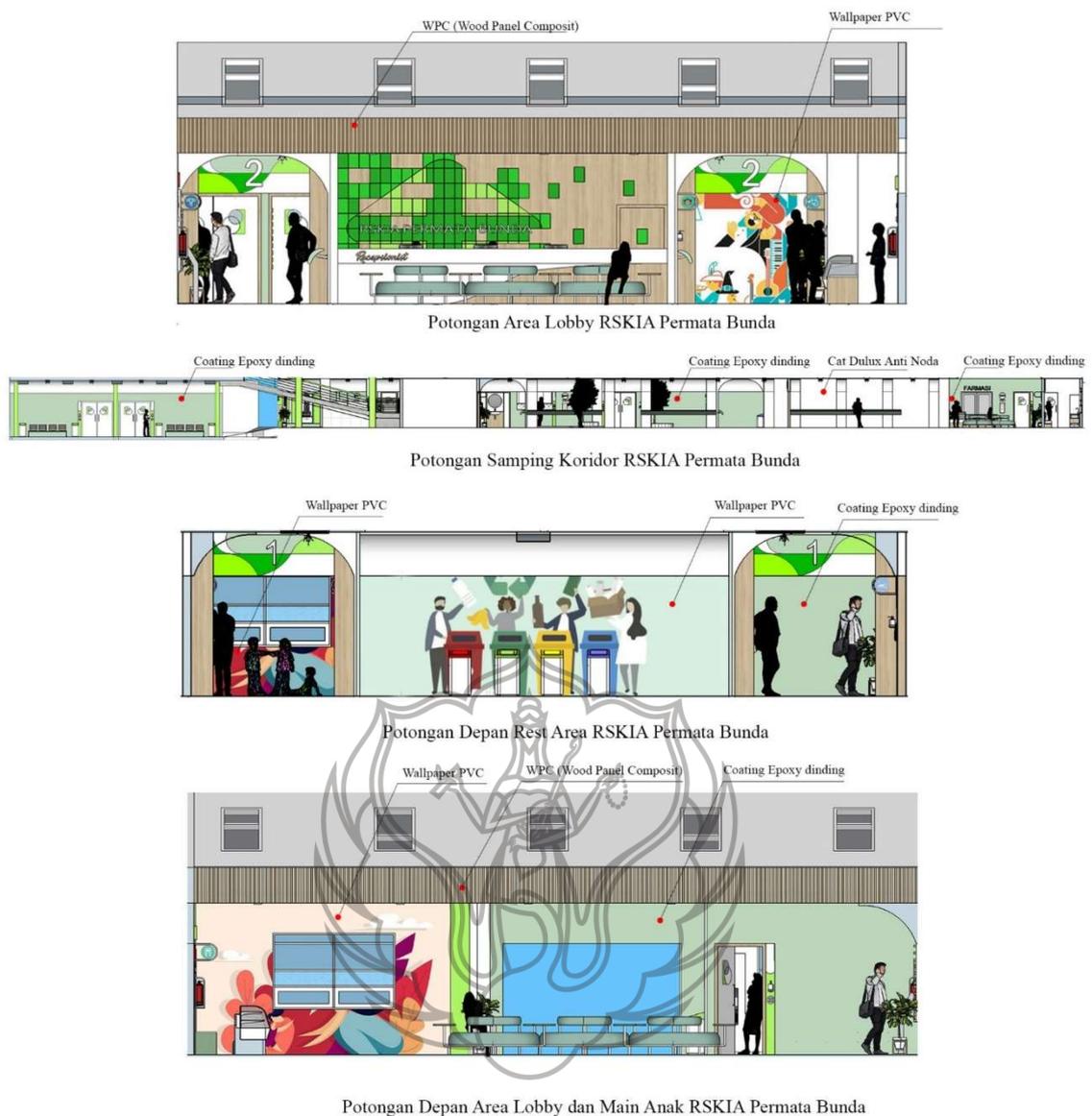
f. .Pemilihan warna sebagai penunjang kesehatan psikologis

Warna yang dipilih pada konsep healthy yakni warna hijau yang mempunyai efek psikologi menenangkan, berkaitan dengan alam, persepsi untuk lebih sehat, sumber motivasi, dan memberikan nuansa optimis. Warna biru merupakan warna yang mempunyai makna psikologis dapat diandalkan dan bertanggung jawab. Warna biru juga dapat menunjukkan rasa aman dan percaya diri serta keteraturan dalam hidup non konfrontasional.



Gb.5 skema warna dan bahan (sumber: Penulis, 2022)

- Penerapan warna dan bahan pada RSKIA Permata Bunda

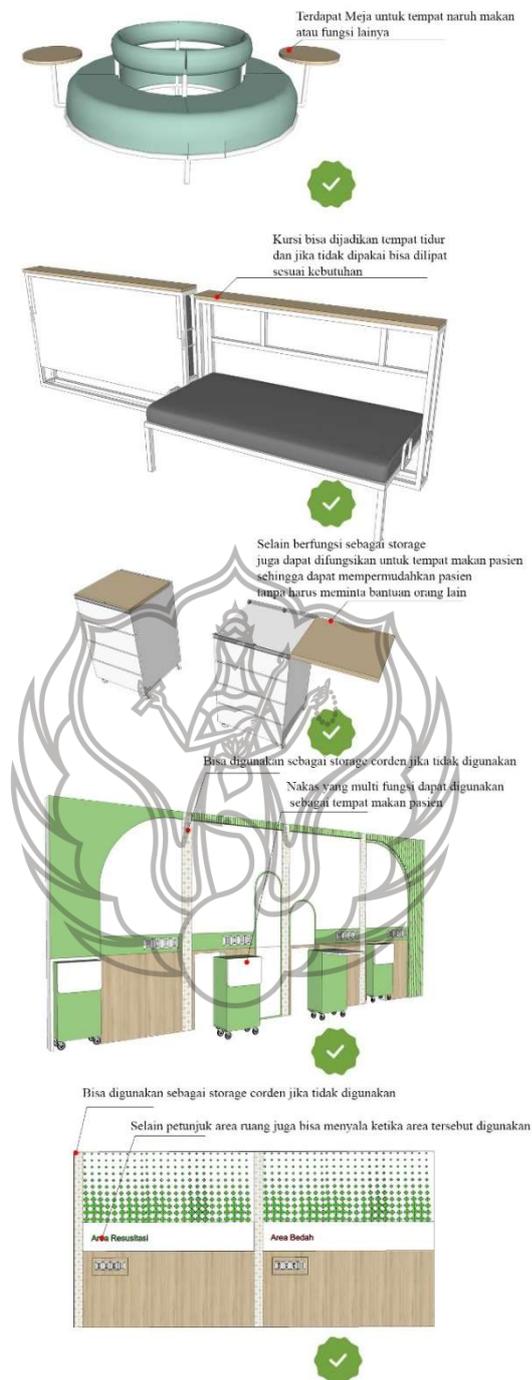


Gb.6 potongan lobby dan koridor (sumber: Penulis, 2022)

3. Multi fungsional

Multi Fungsional yakni pengaplikasian furniture yang tidak hanya berfungsi hanya satu saja namun juga lebih, seperti halnya pengaplikasian kursi compact dan nakas compact selain berfungsi sebagai kursi, kursi compact dapat berfungsi sebagai tempat tidur pengunjung yang menemani pasien tanpa harus tidur dilantai, dan nakas compact selain berfungsi sebagai storage dapat berfungsi sebagai tempat makan pasien tanpa harus meminta bantuan orang lain. Adapun

furniture lainnya yakni standing bench yang membantu untuk istirahat sejenak di koridor selain itu dapat menghemat space pada koridor.



Gb.7 furniture multifungsional (sumber: Penulis, 2022)

Dari penjabaran solusi yang didapatkan pada penerapan konsep Self Service Multifunction terdapat solusi pengembang pada perancangan RSKIA Permata Bunda yakni penerapan gaya kontemporer pada RSKIA Permata Bunda. Gaya kontemporer dipilih karena gaya tersebut memiliki kedewasaan dalam pengaplikasiannya yang perlu di aplikasikan pada desain interior RSKIA Permata Bunda. Tidak hanya memberikan kesan yang baru dan dinamis gaya desain kontemporer memiliki keterkaitan dengan konsep Self service Healthy Multifunction yang sangat bermanfaat dari segala sektor RSKIA permata Bunda.

Ciri-Ciri penerapan gaya kontemporer pada RSKIA Permata Bunda dapat diaplikasikan sebagai berikut:

1. Pencahayaan alami yang maksimal

Membuat bukaan pada plafon menggunakan solarflat dapat memaksimalkan pencahayaan pada ruang tunggu sehingga meminimalisir penggunaan cahaya buatan. Penggunaan model jendela mati yang menyisakan jendela dibawahnya yang bisa dibuka untuk melancarkan sirkulasi udara dalam ruang tanpa mengganggu kegiatan antar ruang dengan penggunaan finishing kaca film one way

2. Pemilihan warna netral dan sedikit sentuhan warna kontras

Warna putih menjadi warna utama yang di gunakan pada furniture tembok maupun lantai dengan sedikit sentuhan warna kontras hijausage, mint, dan chartreuse yang diaplikasikan pada dinding, lantai dan finishing furniture

3. Elemen Garis yang sederhana namun dekoratif

Penggunaan aksen garis panjang yang ujungnya melengkung representasi dari logo rskia permata Bunda dan penggunaan WPC sebagai aksen penunjangnya.

4. Pengaplikasian teknologi pada ruangan

Pengaplikasian mesin antrian untuk mempermudah pendaftaran/ pengaplikasian barcode disetiap pintu masuk untuk mempermudah pengunjung mengetahui informasi didalamnya mulai dari kapasitas pasien, identitas pasien, serta kapan keluar masuknya pasien. 5. Keterbukaan tanpa batasan dan sekat Penggabungan rest area dan taman menjadi satu fungsi di area tengah yang letaknya strategis dari ruang pasien.

3.KESIMPULAN

RSKIA Permata Bunda mengadopsi konsep *Self service Healthy Multi function* yang berarti bahwa tidak hanya rumah sakit yang mandiri dapat meminimalisir adanya penumpukan debu yang dapat menimbulkan penyakit namun pengguna juga dapat melakukan segala hal tanpa

tergantung dengan staff, sehingga dapat memperingankan pekerjaan staff rumah sakit. Self service tersebut dapat diaplikasikan dengan penerapan sign system yang mempermudah pengunjung dalam mengakses rumah sakit sebagai contohnya pengunjung dapat mengakses layout maupun data pasien rumah sakit dengan cara memindai barcode yang ada di dinding di pintu masuk maupun tempat strategis lainnya. Selain itu dari segi elemen dekoratif, desainer menerapkan pembagian antar ruang dengan sentuhan graphic visual yang memberikan kesan menyenangkan juga memperkuat identitas rumah sakit tersebut. Element decorative berupa pembagian area 1, 2, 3 yang mudah diingat, sehingga ketika pengunjung bingung selain memindai barcode layout rumah sakit pengunjung dapat mengetahui kata kunci pada layout tersebut. Healthy dalam perancangan RSKIA yakni harus mengacu pada peraturan kementrian, perihal material dan pengaplikasiannya. Sehingga desainer mengaplikasikan material finishing pada dinding berupa coating cat epoxy pada dinding yang mempunyai resiko terkena bahan kimia maupun bercak darah sehingga dapat mudah dibersihkan karna tekstur dari coating epoxy sendiri minim pori-pori. Selain itu pada dinding yang tidak resiko terkena bahan kimia maupun bercak darah, desainer melapisi dinding dengan cat anti noda pada dinding dan cat anti jamur pada plafon sehingga meminimalisir timbulnya penyakit. Disisi lain pelebaran jendela menjadi faktor penting dalam menghambat perkembangan bakteri pada ruang, sehingga sirkulasi lancar dan tidak lembab. Pengaplikasian tanaman pada koridor juga memberikan penyegaran terhadap ruangan sekaligus menjadi sign untuk mengakses ruang.

Multi Function yakni pengaplikasian furniture yang tidak hanya berfungsi hanya satu saja namun juga lebih, seperti halnya pengaplikasian kursi compact dan nakas compact selain berfungsi sebagai kursi, kursi compact dapat berfungsi sebagai tempat tidur pengunjung yang menemani pasien tanpa harus tidur dilantai, dan nakas compact selain berfungsi sebagai storage dapat berfungsi sebagai tempat makan pasien tanpa harus meminta bantuan orang lain. Adapun furniture lainnya yakni standing bench yang membantu untuk istirahat sejenak di koridor selain itu dapat menghemat space pada koridor. Guiding block pada koridor berupa tegel yang mempunyai tekstur berbeda dengan keramik yang dapat membantu seseorang disabilitas. Dari penerapan konsep Self Service Healthy Multifunctional dapat memberikan pelayanan yang maksimal pada pengguna rumah sakit tanpa adanya pelayanan yang special yang memberatkan staff rumah sakit dan meminimalisir kekecewaan terhadap pelayanan, dilihat dari mayoritas penggunanya. Sehingga pengguna maupun staff dan pasien dapat menikmati nuansa yang nyaman dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jones, J. C. (1992). Design Method (Second Edition). NEW York: Van Nostrand Reinhold.
- Neufert, E. (1992). Data Arsitek Second Edition. Jakarta: Erlangga. Neufert, Ernets, 1996, Data Arsitek Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta Neufert, Ernets, 1996, Data Arsitek Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 340/Men.Kes/Per/III/2010 Tentang Klasifikasi kelas perawatan Undang – undang No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan Undang – undang No.44 Tahun 2009 Rumah Sakit

